

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Bernyanyi

1. Pengertian Metode Bernyanyi

Metode artinya cara atau jalan yang akan dilalui atau ditempuh. Jadi dapat dikatakan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁰ Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat lain mengatakan bahwa metode pembelajaran ialah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu.²¹

Sebagai acuan dalam menentukan metode pembelajaran, berikut beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran:

- a. Berdasarkan beberapa pendapat, manusia dilahirkan dengan potensi tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi

²⁰ M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca. *Paud Melejit Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, (Bandung,2007), hal.17

²¹ Fadilah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz,2012), hal.161

bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif.

- b. Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas berekspresi dari kekuatan.
- c. Metode pembelajaran didasarkan pada prinsip *learning* kompetensi dimana siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.²²

Sutikno mengungkapkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Salah satu metode pembelajaran yang akan diterapkan peneliti adalah metode bernyanyi. Metode bernyanyi adalah metode pembelajaran yang melantunkan kata atau kalimat yang dinyanyikan.²³

Salah satu metode yang dapat memudahkan dalam pembelajaran nahwu adalah metode bernyanyi. Metode bernyanyi dilakukan dengan mengeluarkan suara bernada, berlagu (dengan lirik atau tidak). Jadi, metode bernyanyi adalah metode pembelajaran yang menggunakan nyanyian sebagai wahana belajar

²² *Ibid*, Hal. 162

²³ Sutikno, M Sobry, *Strategi Belajar Melalui Penanaman Konsep Konsep Umum & Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)

anak.²⁴ Selain itu, Metode bernyanyi adalah metode pembelajaran yang menggunakan nyanyian sebagai wahana belajar.²⁵

Terdapat beberapa definisi metode bernyanyi menurut ahli, antara lain:

1) Theo Riyanto & Martin Handoko

Metode bernyanyi merupakan salah satu unsur menciptakan situasi yang riang dan membahagiakan. Siswa akan spontan menyanyi apabila siswa sedang dalam keadaan senang maupun sedih. Nyanyian dengan intonasi atau nada yang sederhana dan kata-kata yang mudah dihafal sangat digemari oleh siswa. Pembelajaran akan lebih efektif jika menggunakan media menyanyi. Terlebih lagi bila digunakan dalam pembelajaran bahasa arab yang sangat memerlukan daya ingat yang tajam. Karena dalam metode ini tidak bersifat memerintah atau melarang penyampaian pun dengan suasana riang dan mudah diingat.²⁶

2) Nusa Putra dan Ninin Dwilestari

Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, pada saat melakukan proses pembelajaran yang menggunakan metode bernyanyi

²⁴ Ahmad Qomaruddin, *Penerapan Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Mufradat*, Jurnal Tawadhu' Vol.1 No.2, 2017. hal. 281-282

²⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal.257

²⁶ Theo Riyanto & Martin Handoko, *Pendidikan Pada Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm.85

sangat jelas sekali antusias siswa. Diketahui pada saat anak menyanyi secara reflek mereka akan melakukan tepuk tangan yang mana mereka secara tidak langsung juga ikut terlibat dalam proses belajar mengajar. Dalam melakukannya pun mereka diselingi dengan tawa lepas sehingga tidak ada kejenuhan sama sekali. Berbeda dengan hanya menghafal secara klasik pasti akan ada kejenuhan karena tidak ada selingan yang membangkitkan semangat belajar mereka.²⁷

3) Philip Sheppard

Philip Sheppard menyatakan ketika seorang anak sedang menyanyi maka akan terjadi suatu proses yang menyenangkan dan akan ada dorongan pada diri anak untuk mempelajari lebih dalam lagi. Seorang guru harus cermat dalam memilih lagu agar anak tertarik dengan lagu yang dibawakan sehingga anak akan dengan senang hati memilih untuk mempelajarinya dan bukan berdasarkan pada tuntutan belaka. Dengan begitu secara otomatis anak akan terpicu untuk lebih mempelajari materi yang telah diberikan dan juga menghasilkan perasaan yang gembira ketika mempelajarinya.²⁸

4) Purwanto

²⁷ Nusa Putra & Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), hal. 138

²⁸ Philip Sheppard, *Music Makes Your Child Smarter/Peran Musik dalam Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 20

Pembelajaran dengan metode bernyanyi berarti menciptakan pembelajaran dengan menggunakan syair yang dilagukan dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Bernyanyi juga dapat menciptakan suasana belajar yang riang sehingga perkembangan anak dapat terstimulasi secara lebih optimal.²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru menyanyi dengan suara yang merdu dan nada yang enak didengar sebagai suatu upaya untuk menyampaikan bermacam informasi dan pengetahuan.

Selain metode bernyanyi, dibutuhkan strategi bernyanyi yang sangat penting bagi anak-anak, karena bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang disukai oleh semua anak agar mereka tidak bosan melakukan sebuah kegiatan. Anak juga bisa mengembangkan aspek bahasanya.³⁰ Jadi, dengan metode bernyanyi dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar dalam pembelajaran terutama bahasa Arab.

Strategi bernyanyi juga memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- a) Dapat merangsang imajinasi peserta didik.

²⁹ Eliyyi Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*,..... hal.69-70

³⁰ Khoirotn Ni'mah, *Penggunaan Teknik Bernyanyi untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa-Kata Bahasa Arab pada Anak Usia Dini*, Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, Vol.4, No.2 Oktober 2017

- b) Dapat memunculkan kreatifitas siswa.
- c) Memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong kognitif anak lebih cepat.

Untuk dapat mengajarkan lagu pada anak dengan baik, guru harus mempersiapkan atau memperhatikan tiga hal berikut: kesiapan materi, emosi dan situasi.

Adapun bernyanyi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti berikut:

- (1) Bernyanyi pasif yaitu anak hanya mendengarkan suara nyanyian atau musik dan menikmatinya tanpa terlibat secara langsung kegiatan bernyanyi.
- (2) Bernyanyi aktif yaitu anak yang melakukan secara langsung kegiatan bernyanyi baik dilaksanakan sendiri atau bersama-sama.³¹

2. Tujuan Metode Bernyanyi

Tujuan bernyanyi bagi anak antara lain memupuk perasaan irama dan estetis, memperkaya bahasa, melatih daya ingat, serta memberi kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan. Hal-hal tersebut akan mendorong anak untuk lebih giat dalam belajar. Melalui metode bernyanyi dalam proses pembelajaran, para guru dituntut

³¹ Sulih Prastiya, *Menyanyi Sebagai Metode untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Santriwan-Santriwati Kelas Umar bin Khattab TPA Masjid Pangeran Diponegoro Yogyakarta*, (Skripsi: Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)

untuk berkreasi menciptakan berbagai lagu yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Joy Dowling menyatakan bahwa berbagai pengaruh positif pembelajaran yang berkaitan dengan dua bentuk proses mental, yaitu memori deklaratif dan prosedural. Oleh karena itu, salah satu hal yang dianggap menyenangkan bagi anak adalah ketika diajak belajar sambil bernyanyi. Dengan demikian, metode bernyanyi sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran. Sebab, keseimbangan otak menciptakan suasana sekaligus meningkatkan konsentrasi.³²

Selain itu, tujuan penggunaan metode bernyanyi merupakan daya tarik bagi santri sehingga terciptanya rasa semangat dalam belajar. Melalui metode bernyanyi santri dapat mengekspresikan segala sesuatu yang menarik dan menyenangkan dan akan lebih muda di ingat dalam pikiran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi

3. Manfaat Bernyanyi

Manfaat menyanyi menurut Fadhillah, bahwa diantara manfaat penggunaan lagu (menyanyi) dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

³² Andini Widyastuti, *Seabrek Kesalahan Guru Paud yang Sering Diremehkan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hal.69

- a. Sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak.
- b. Menumbuhkan minat dan daya tarik pembelajaran.
- c. Menciptakan suasana humanis dalam pembelajaran.
- d. Sebagai jembatan dalam mengingat materi.
- e. Menyentuh emosi dan rasa estetika anak.
- f. Proses internalisasi nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran.
- g. Mendorong motivasi belajar.³³

Metode bernyanyi memiliki manfaat lain untuk praktik pendidikan anak dan perkembangan pribadinya secara luas dikarenakan:

- a. Bernyanyi bersifat menyenangkan.
- b. Bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan.
- c. Bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan.
- d. Bernyanyi dapat membangun rasa percaya diri anak.
- e. Bernyanyi dapat membantu daya ingat anak.
- f. Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor.
- g. Bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak, serta dapat meningkatkan kerataan dalam sebuah kelompok.³⁴

³³ M. Fadhillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 42-43

Metode bernyanyi akan membawa energi positif yang disalurkan anak sehingga semua aspek perkembangan anak dapat optimal dan dapat membawa suasana yang menyenangkan dalam proses belajar anak.³⁵ Selain itu, metode bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak, sehingga akan lebih mudah untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pendapat lain menjelaskan beberapa manfaat metode bernyanyi, yaitu:

- a. Menimbulkan rasa senang dan gembira dalam diri seorang anak
- b. Memperkaya imajinasi anak dan meningkatkan daya kreasinya
- c. Meningkatkan jiwa seni dan sastra dalam diri mereka
- d. Meningkatkan kemampuan berbahasa
- e. Meningkatkan kemampuannya untuk mengkritik dan melakukan pembenaran
- f. Mencerdaskan akal, membina jiwa dan meningkatkan daya imajinasinya
- g. Menambah kecintaan si anak kepada sastra dan seni³⁶

Selain itu, bernyanyi dapat melatih seorang santri dalam perkembangan bahasanya. Serta dapat merangsang perkembangan bahasa anak. Menurut Yeni Rachmawati kegiatan bernyanyi dengan

³⁴ Musrid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.20

³⁵ Eliyyi Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, hal.70

³⁶ Ahmad Qomaruddin, *Penerapan Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Mufradat*, Jurnal Tawadhu', Vol,1, No,2, 2017, hal. 282

menggunakan musik atau bernyanyi akan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, yaitu:

- a. Melatih kepekaan rasa dan emosi
- b. Melatih mental anak untuk mencintai keselarasan, keharmonisan, keindahan dan kebaikan
- c. Mencoba mengungkapkan isi atau maksud perasaan
- d. Meningkatkan kemampuan mendengar pesan dan menyelaraskan gerak terhadap musik yang didengar
- e. Meningkatkan kemampuan mendengar dengan mengamati sifat atau watak
- f. Meningkatkan kepekaan terhadap isi dan pesan musik atau bernyanyi.³⁷

Sukses tidaknya menggunakan metode bernyanyi dalam suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pendidik sendiri dan lagu yang akan dibawakannya. Bila nada lagu tersebut dapat mudah diterima oleh santri, tentunya santri dengan mudah akan senang mendengarkan dan mengikutinya. Namun, bila nada lagu tersebut tidak diperbarui atau nada-nada lama, pasti santri akan merasa bosan apalagi mengikutinya. Kemudian untuk model lagunya, para pendidik perlu mencari lagu yang sesuai dengan trend saat ini. Jika lagu tersebut sulit dimengerti dan dipahami santri, maka tidak akan

³⁷ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 64

tercapai apa yang diharapkan. Dan sebaliknya, jika model lagu sesuai dengan karakteristik usia mereka maka akan dapat di mengerti dan memahami dengan mudah lagu yang akan dinyanyikan.

Hal ini, untuk menciptakan pembelajaran berbasis edutainment, yakni pengelolaan kelas yang asyik dan menyenangkan. Diantara manfaat bernyanyi adalah dapat membawa suasana pembelajaran menjadi asyik dan menyenangkan, sehingga santri tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran di pondok pesanten. Selain itu, bernyanyi dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.³⁸

4. Kelebihan dan kelemahan metode bernyanyi

Selain metode bernyanyi memiliki manfaat yang penting bagi siswa, metode ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari metode benyanyi diantaranya:

- a. Mampu membantu siswa untuk mengembangkan
- b. Memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa
- c. Metode bernyanyi dapat membangkitakan semangat belajar
- d. Mampu mengarahkan cara belajar santri sehingga lebih memiliki motivasi kuat untuk lebih giat.³⁹

Menurut Musbikin, menyanyi memiliki kelebihan antara lain:

³⁸ M. Fadhillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini.....*hal, 47

³⁹ Maskur, Kadiam, *Pembelajaran Komperatif dalam Pembelajaran Sains*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hal. 69

- a. Dapat merangsang imajinasi anak.
- b. Dapat memicu kreatifitas.
- c. Memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong kognitif anak dengan cepat.⁴⁰

Kelebihan metode bernyanyi menurut pendapat lain, diantaranya:

- a. Mempermudah dalam menghafal sesuatu
- b. Mendorong dalam pemahaman dan tindakan
- c. Hemat tenaga dan waktu
- d. Tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga hal batiniah
- e. Dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian.⁴¹

Usman mengatakan bahwa selama guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan di kelas, menguasai teknik-teknik dan materi pembelajaran, memotivasi siswa untuk belajar dan membuat belajar lebih menarik, mempertahankan kondisi kelas, serta menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan semangat belajar santri, metode pembelajaran yang diterapkan guru

⁴⁰ Prasetya, Sulih, *Menyanyi sebagai Metode untuk Meningkatkan Kekuasaan Kosa Kata Bahasa Arab Santriwan-Santriwati Kelas Umar bin Khattab TPA Masjid Pangeran Diponegoro Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2010).

⁴¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.189

di ruang besar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁴² Disisi lain, dengan menerapkan metode bernyanyi santri akan bersemangat dan termotivasi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

Sedangkan kelemahan metode bernyanyi yaitu:

- a. Siswa ditekankan harus memiliki kesimpulan dan kematangan mental untuk belajar
- b. Siswa harus berani berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik
- c. Kurang memperhatikan perkembangan atau pembentukan sikap dan keterampilan
- d. Apabila kelas terlalu besar, metode ini kurang efektif digunakan dan metode ini tidak memberikan kesempatan untuk berfikir secara kreatif.⁴³

5. Sintaks pembelajaran melalui metode bernyanyi

Metode pembelajaran dengan bernyanyi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan, terdiri dari:
 - 1) Penetapan tujuan pembelajaran.
 - 2) Penetapan materi pembelajaran.
 - 3) Menetapkan metode dan teknik pembelajaran.
- b. Tahap pelaksanaan, terdiri dari:

⁴² Usman, M.U., *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 97

⁴³ Maskur, Kadiam, *Pembelajaran Komperatif.....* hal. 74

- 1) Kegiatan awal yaitu guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama yang sesuai dengan nadhoman nahwu.
 - 2) Selanjutnya guru memberi contoh bagaimana seharusnya lagu itu dinyanyikan dengan memberikan arahan.
 - 3) Kegiatan tambahan yaitu guru meminta siswa untuk mempratikkan lagu nadhoman yang sudah dinyanyikan bersama-sama.⁴⁴
- c. Tahap penilaian dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai santri secara individual maupun kelompok.⁴⁵ Menurut Davik, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal melalui metode bernyanyi pada kegiatan pembelajaran tentu terdapat langkah yang harus dipersiapkan oleh guru. Beberapa cara yang harus diperhatikan antara lain:
- 1) Guru harus mengetahui dengan jelas isi pokok materi yang akan disampaikan.
 - 2) Merumuskan dengan benar informasi atau konsep materi baru apa saja yang harus dihafalkan oleh santri.
 - 3) Memilih nada lagu yang familiar di kalangan santri.

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani dan Bamawi, *Format Paud*, (Jakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 131

⁴⁵ Meity H. Idris, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2014), hal. 128-129

- 4) Menyusun informasi atau materi yang kita inginkan untuk dikuasai santri dalam bentuk lirik lagu yang disesuaikan dengan nada lagu yang dipilih.
- 5) Guru harus mempraktekkan terlebih dahulu menyanyikannya.
- 6) Mempraktekkan bersama-sama secara berulang-ulang.
- 7) Mengajukan pertanyaan seputar materi tersebut untuk mengukur apakah santri dapat menghafal dan menguasainya melalui lagu yang dinyanyikan tersebut.⁴⁶

Langkah-langkah di atas menunjukkan bahwa untuk menggunakan metode bernyanyi dibutuhkan beberapa cara yang sesuai dengan proses pembelajaran. Sehingga nantinya pembelajaran tersebut akan dapat berjalan sesuai apa yang diinginkan.

B. Konsep Menghafal

1. Pengertian Menghafal

Menghafal dalam bahasa Arab biasa diungkapkan dengan kata kerja حَفَظَ, yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi.

Mashdar dari kata kerja حَفَظَ adalah حِفْظٌ yang diartikan dengan penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, dan hafalan. Ketika dikaitkan dengan pelajaran, maka ia berarti menghafal. Sehingga, jika dikatakan حِفْظُ الدَّرْسِ, maka artinya adalah menghafal pelajaran.

⁴⁶ Davik, *Implementasi Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Bahasa Arab Siswa*, Jurnal Lughoti: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 1, No. 2, hal. 19

Objek yang dimaksud dalam bahasan buku ini adalah berkaitan dengan pelajaran, maka menghafal dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk meresapkan suatu pelajaran tertentu ke dalam pikiran agar selalu ingat untuk kemudian terus-menerus dijaga, dipelihara, dan dilindungi agar tidak terlupakan.⁴⁷ Salah satu hal terpenting dalam menghafal adalah bagaimana meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalan tersebut sehingga tetap ada dalam dada. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan *istiqomah* yang tinggi. Harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya.

Hafalan secara definitif yaitu mempertahankan suatu gambaran (konsepsi) yang telah didapat atau memperkuat suatu hal yang dicerna oleh akal (rasio) dan mempertahankannya dalam otak.⁴⁸ Secara terminologi menghafal mempunyai arti suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menanamkan dan

⁴⁷ Cece Abdulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama*, (Yogyakarta: Wardi, 2019), hal 18-19

⁴⁸ Ibrahim bin Ubba Al—Hasaniy Asy-Syinqithy, *Rihlah Tahfzh*. (Kediri: Lirboyo Press, 2017), hal. 105

menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.⁴⁹

Kata menghafal juga dapat disebut sebagai memori, daya ingat atau memori di maknai tidak hanya kemampuan untuk menyimpan apa yang pernah dialami, namun juga termasuk kemampuan untuk menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah diketahui. Kemampuan tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Proses *encoding*

Pengkodean terhadap apa yang diapresepsikan dengan cara mengubah informasi menjadi simbol-simbol sesuai dengan daya ingat seseorang. Dalam proses *encoding* mengubah suatu sifat sebuah informasi ke dalam bentuk yang sesuai dengan sifat-sifat memori seseorang. Proses *encoding* sangat mempengaruhi waktu lamanya suatu informasi disimpan dalam pikiran/jiwa seseorang. Proses ini dapat berlangsung sengaja atau tidak sengaja.

b. Proses *storage*

Penyimpanan terhadap apa yang telah diproses dalam *encoding*. Proses *storage* dapat disebut juga dengan *retensi* yang merupakan proses mengendapkan informasi yang diterimanya pada suatu tempat tertentu. Sistem penyimpanan ini sangat

⁴⁹ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*. Medina-Te, Vol. 18 Nomor 1, Juni 2018, hal. 21

mempengaruhi kepada jenis memori, baik itu memori jangka pendek maupun memori jangka panjang.

d. Proses *retrival*

Pemilihan kembali atau mengingat kembali apa yang telah disampaikan sebelumnya dalam proses penerimaan informasi. Dalam proses ini seseorang/peserta didik berusaha mencari dan menemukan kembali informasi yang telah disimpan dalam memori untuk digunakan kembali.⁵⁰

Dalam proses mengingat sangat membantu peserta didik untuk mengatasi permasalahan sehari-hari sehingga sering dikatakan belajar dari pengalaman. Dalam hal ini terjadi apabila peserta didik mampu menggunakan informasi yang telah diterima di masa lalu untuk memecahkan permasalahan pada saat ini.

Ada dua hal pokok yang harus dipenuhi ketika seseorang ingin menghafal, antara lain yaitu (1) bagaimana menerima pelajaran itu sehingga bisa diingat dengan baik, (2) bagaimana memelihara dan menjaganya agar tetap dapat diingat dan tidak terlupakan.

Menghafal memang menjadi salah satu cara terbaik jika seseorang ingin benar-benar menguasai suatu ilmu. Tanpa menghafal, seseorang terkadang akan diragukan keilmuannya. Para ulama terdahulu diakui sebagai ahli dalam bidang ilmu tertentu,

⁵⁰ Rudi Nofindra, *Ingatan, Lupa, dan Transfer dalam Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Rokania, Vol.IV (No. 1/2019), hal. 23

mereka memang benar-benar banyak menghafal teori-teorinya.⁵¹ Banyak cara untuk meningkatkan kelancaran hafalan, masing-masing tentunya memilih cara yang terbaik untuknya. Dalam proses menghafal tentunya terdapat kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapannya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hafalan harus mempunyai cara-cara yang tepat, sehingga hafalan tersebut akan bertambah baik.

Terdapat beberapa macam cara menghafal, diantaranya:

- a) Menghafal secara mekanik, yaitu menghafal sesuatu tanpa memperhatikan atau menghiraukan hubungan arti. Misalnya menghafal urutan abjad, pantun, nyanyian dan sebagian.
- b) Menghafal secara logis, yakni menghafal sesuatu dengan cara terlebih dahulu mengenal dan memperhatikan hubungan arti. Misalnya menghafalkan sejarah, ilmu bumi dan sebagainya.
- c) Menghafal secara memoteknis, yakni menghafal dengan titian keledai. Misalnya menghafalkan umur, bulan, dihafalkan dengan menggunakan pangkal-pangkal tulang pada jari tangan.⁵²

Menghafal memang bukan suatu hal yang mudah, tetapi bukan pula suatu hal yang tidak mungkin. Menghafal berarti berusaha mempelajari sesuatu agar masuk dalam ingatan supaya hafal. Sehingga dapat mengucapkan di luar kepala dengan ingatannya.

⁵¹ *Ibid*, hal. 18-19

⁵² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*. (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hal. 274

Pada dasarnya menghafal adalah mengulang-ulang bacaan tersebut. melakukan pekerjaan apapun yang sering diulang-ulang, maka pasti akan mudah dan cepat hafal.⁵³

Dalam buku *Al-Muqaddimah Al-Jurumiyah wa Al-Amtsilati At-Tashrifiyah* usaha untuk menjaga hafalan agar tidak mudah hilang dalam ingatan yaitu dengan cara *Muroja'ah* artinya mengulang dimana nantinya para penghafal akan mengulang kembali apa yang telah dihafalkan kembali.⁵⁴

2. Metode Menghafal

Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu. Dalam kamus besar Indonesia metode dua arti. *Pertama*, cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan sebuah pekerjaan agar tercapai sesuai tujuan. *Kedua*, cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu tujuan yang ditentukan.⁵⁵ Metode juga disebut sebagai rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas *approach* yang telah dipilih, sifatnya prosedural.⁵⁶

⁵³ Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ()

⁵⁴ Tim Penyusun, *Al-Muqaddimah Al-Jurumiyah wa Al-Amtsilati At-Tashrifiyah*, (Ponorogo: MMH Po Press, 2017), hal 5

⁵⁵ Lalu Yoga Vandita, *Metode Menghafal Al-Qur'an Rumah Tahfidz Islahul Umma Desa Monggas Lombok Tengah*, Jurnal Ilmiah Global Education, Vol.1, No.2, 2020, hal. 46

⁵⁶ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka

Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa metode merupakan sebuah proses untuk menanamkan sebuah materi dalam ingatan sesuai dengan materi asli sehingga tanpa melihat dapat mengucapkan sesuai dengan tulisan atau lafadznya.

Menghafal diartikan sebagai aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan sesuai dengan materi asli. Dengan demikian, dapat kita pahami menghafal merupakan sebuah proses untuk menanamkan sebuah materi kedalam ingatan sesuai dengan materi asli sehingga dapat mengucapkan sesuai dengan tulisan atau lafadznya. Adapun bunyi haditsnya:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعْتَلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Sesungguhnya perumpamaan shahib al-Qur'an seperti pemilik onta yang bertali kekang. Jika ia terus menerus menjaganya (tali) atasnya (unta) ia menahannya dan jika ia melepaskannya (tali) maka ia (onta) pergi. Dan apabila pemilik (penghafal) al-Qur'an berdiri lalu membacanya di siang dan malam hari, maka dia akan mengingatnya dan apabila tidak melakukan itu, maka dia akan melupakannya. (HR. Muslim).⁵⁷

Teknik hafalan santri melalui suatu teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya berbentuk nadham. Sehingga teknik ini mempunyai sifat mekanis, terus-menerus dan secara berurutan (tidak melompat-lompat). Dan dalam menghafalkan nadhom-nadhom tersebut di pondok pesantren

Pelajar, 2010), hal. 19

⁵⁷ Erlin Nurul Hidayah, *Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri*, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol.10, No.1, April 2020, hal.49

mempunyai inovasi yaitu hafalan diiringi dengan nada-nada lagu modern yang sedang trending saat ini. Dengan cara seperti itu tidak perlu menghafalkan secara terus menerus tetapi mereka hanya cukup membaca rangkaian-rangkaian nadhom tersebut dengan dibaca secara bersama-sama maupun individu setiap hari, hal tersebut akan lebih cepat hafal dan tidak mudah lupa dengan apa yang sudah dihafalkannya.

Metode hafalan adalah kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang guru, para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam waktu tertentu. Hafalan yang di miliki santri ini kemudian di demonstrasikan di hadapan ustadz baik secara periodik ataupun insidental, tergantung pada keinginan sang guru.⁵⁸

Apabila sudah hafal, maka ustadz harus sering-sering menyuruh santrinya untuk mengulangi kembali agar hafalan tersebut tidak lupa dikemudian hari. Hal ini juga diterangkan di dalam kitab karangan Syekh Az-Zarnuji yang berbunyi:

وَإِذَا مَا حَفِظْتَ شَيْئاً أَعَدَّهُ # ثُمَّ أَكَّدَهُ عَابَهُ التَّكْوِيدُ

*Yang telah kau hafal ulangi lagi berkali-kali lalu tambahkan dengan temali kuat sekali.*⁵⁹

⁵⁸ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 19

⁵⁹ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, hal.29

Jadi, dalam menghafal nadhoman perlu adanya motivasi terhadap hafalan santri. Sehingga dapat mendorong tumbuhnya semangat santri untuk menghafalkan nadhoman.

Biasanya materi hafalan dalam bentuk syair atau nadhom tergantung dengan tema pelajarannya, karena semua itu sebagai pelengkap. Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajari.⁶⁰

Ketika menghafal seseorang memiliki cara atau metode yang berbeda, diantaranya yaitu:⁶¹

- a. Metode keseluruhan, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai akhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- b. Metode bagian, orang menghafal ayat demi ayat, kalimat demi kalimat yang dirangkai sampai satu halaman.
- c. Metode campuran, yaitu kombinasi antara keseluruhan dan bagian, dengan membaca satu halaman berulang-ulang kemudian pada bagian tertentu dihafal sendiri, kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

Terdapat beberapa metode menghafal menurut beberapa ahli, antara lain:⁶²

⁶⁰ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 89

⁶¹ *Ibid*, hal 46

⁶² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hal. 274-276

- a. Metode *Gens-lem* ialah cara menghafal bahan secara keseluruhan dari awal sampai akhir. Setelah itu barulah diulang-ulang lagi dengan cara yang sama, sampai seluruh bahan dikuasai.
- b. Metode *Tell-lern* ialah cara menghafal sebagian demi sebagian. Lebih dahulu orang menghafal bagian pertama menguasainya, kemudian bagian kedua dan seterusnya. Setelah itu orang harus menghafal atau mengusahakan agar bagian-bagiannya satu dengan lainnya dirangkaikan sehingga dapat memproduksi secara keseluruhan.
- c. Metode *Vermittlendes* ialah metode campuran kedua metode di atas. dalam metode ini orang mulai dngan keseluruhan, tetapi bagian-bagian yang sukar dipeajari menurut metode *Tell-lern*.

Dari ketiga macam metode di atas, untuk kalimat yang panjang sebaiknya memakai metode *vermitlendes*, dengan cara mendahulukan kalimat yang akan dihafal dan dipelajari secara keseluruhan. Akan tetapi untuk kalimat yang tidak terlalu panjang lebih baik memakai metode *gens-lem*.

Dalam metode menghafal dibutuhkan cara untuk memelihara hafalan agar dapat tersimpan di memori dengan baik. Cara memelihara hafalan diantaranya:

- a. Taqrir sendiri

Seseorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk taqirir dan menambah hafalan. Hafalan yang baru harus ditaqirir minimal dua kali sehari dalam jangka waktu satu minggu.

b. Taqirir bersama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan taqirir bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam taqirir ini setiap orang membaca materi taqirir yang ditetapkan secara bergantian dan ketika seseorang membaca yang lain mendengarkan.⁶³

Kemampuan menghafal seseorang dapat kita lihat dari berbagai aspek, yaitu: kelancaran dalam membaca nadhoman nahwu, kesesuaian dengan kaidah nahwu. Oleh karena itu, dalam suatu pembelajaran diharapkan untuk membagi santri dengan beberapa kelompok untuk memudahkan dalam proses menghafal.

3. Manfaat Menghafal

Budaya menghafal sudah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat Arab saat itu terkenal dengan hafalan yang kuat. Apabila kita telah kembali, bangsa Arab pada saat diutus Nabi Muhammad SAW sangat terkenal dengan hafalannya. Kemampuan dan daya ingat mereka, meskipun tidak bisa membaca dan menulis mereka mampu mengekspresikan nilai

⁶³ Lalu Yoga Vandita, *Metode Menghafal Al-Qur'an Rumah Tahfidz...* hal. 47

sastra melalui lisan dengan cara menghafal bait-bait syair dengan baik sekali.⁶⁴

Salah satu manfaat menghafal adalah penguatan otak. Faktor penguatan intelektual seseorang dalam menghafal adalah ketika seorang menghafal jeli dengan kalimat-kalimat yang mempunyai kemiripan.⁶⁵

Manfaat menghafal nadhom sangat beragam. Menurut kyai Kholil menyatakan bahwa manfaat menghafal nadhom tidak hanya dari sisi ilmu nahwu saja sebagai ilmu inti yang dikembangkan. Akan tetapi, menghafal juga dapat memperdalam ilmu-ilmu lain. Hampir setiap syair bait mengandung kebijakan-kebijakan yang dapat diperdalam makna dan kandungan hikmahnya kemudian dapat diterapkan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan manusia.⁶⁶

Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat beberapa manfaat dalam menghafal, antara lain:

- a. Menghafal mempunyai pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang

⁶⁴ Syamsul Nizar, *Sejarah dan Pengolahan Pemikiran Pendidikan Islam, Cet 1*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal.2

⁶⁵ Dewi Dwi Adiwijayanti, dkk., *Pengaruh Hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MTs*, Jurnal of Mathematics and Education, Vol.1, No.2, 2019. Hal. 110

⁶⁶ Rozi, *Menyelami Samudra Alfiyah Ibnu Malik*, di akses dari <http://www.Voila.id>, pada tanggal 19 September 2021 pukul 08.00 WIB

- b. Orang mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikiran secara luas
- c. Dengan menghafal pelajaran seseorang bisa langsung menarik kembali ilmu setiap saat dimanapun dan kapanpun
- d. Siswa yang hafal dapat menangkap dengan cepat pelajaran yang diajarkan. Apalagi kalau hubungannya dengan teori Matematika, IPA, Al-Qur'an hadis, Bahasa Inggris dan lain-lain.
- e. Aspek hafalan memegang peranan penting untuk mengedepankan ilmu dan mengkristalkannya dalam pikiran dan hati kemudian meningkatkannya secara akseleratif.
- f. Konteks pakem hafalan menjadi pondasi utama dalam mengadakan komunikasi interaktif dalam bentuk diskusi, debat dan sebagainya.
- g. Membantu penguasaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu. Pelajar yang cerdas serta mampu memahami pelajaran dengan cepat, jika seseorang tidak mempunyai perhatian terhadap hafalannya maka ia bagaikan pedagang permata yang tidak bisa memelihara permata tersebut dengan baik. Seringkali yang dialami para pelajar yang kategori cerdas disebabkan oleh sikap menggantung pada pemahaman tanpa adanya hafalan.

h. Dengan model hafalan, pemahaman pada pelajaran bisa dibangun oleh santri dan analisisnya bisa dikembangkan dengan akurat dan intensif⁶⁷

Selain itu, Hasan Syahathah menambahkan beberapa point dalam bukunya:

- a. Mengembangkan materi kebahasaan santri dengan ungkapan dan contoh-contoh dari lingkungannya.
- b. Membentuk kebiasaan berbahasa yang benar agar santri tidak terpengaruh dengan gaya bahasa *'amiyah*.

Manfaat lain juga terdapat pada Ilmu Nahwu yang menyatakan bahwa manfaat bernyanyi bukanlah kumpulan kaidah gramatikal bahasa Arab yang harus dihafalkan rumus-rumus, akan tetapi ia hanyalah wasilah bagi para pelajar bahasa Arab untuk mampu memahami bahasa Arab secara lisan dan tulisan dengan pemahaman yang benar, selamat dari kesalahan dalam berbicara, dan membaca serta dalam tulisan.⁶⁸

⁶⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, (Yogyakarta: Diva Press Anggota Kapi, 2011), hal.128

⁶⁸ Arif Rahman Hakim, *Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada Abad 20*, Jurnal Al-Maqoyis, Vol.1 No.1, Januari-Juli 2013, hal. 7

C. Konsep Nahwu

1. Pengertian Nahwu

Nahwu menurut bahasa adalah الطَّرِيقُ وَالْجِهَةُ (jalan dan arah). Menurut Al-Razi, Nahwu adalah الْقَصْدُ وَالطَّرِيقُ. Akan tetapi nahwu menurut istilah ulama' klasik adalah terbatas pada pembahasan masalah اَلْإِعْرَابُ وَالْبِنَاءُ (*i'rab* dan *bina*'), yaitu penentuan baris ujung sebuah kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat (الْجُمْلَةُ) yang mereka definisikan seperti berikut ini:

النَّحْوُ قَوَاعِدُ يَعْرِفُ بِهَا أَحْوَالُ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ إِعْرَابًا وَبِنَاءً

*Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa Arab, baik dari segi i'rab maupun bina*⁶⁹

Pendidikan Islam selain diajarkan di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, juga di ajarkan oleh lembaga pendidikan non formal yang disebut pondok pesantren. Sekian banyak lembaga pendidikan yang ada ataupun pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan di anggap sebagai produk budaya Indonesia yang *khas*. Pendidikan pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan

⁶⁹ Ahmad Sehri bin Punawa, *Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab*, Jurnal Hunafa, Vol.7, No.1, April, hal. 48-49

budaya di sekitarnya, sehingga ia disebut sebagai subkultur yang bersifat khas.⁷⁰

Adapun Ilmu Nahwu telah banyak dipelajari baik dalam pendidikan formal maupun non-formal terutama dalam pendidikan pesantren. Dalam dunia pesantren mempelajari bahasa Arab utamanya Ilmu Nahwu itu sangat penting, tekanan tersebut dapat dipahami dari latar belakangnya, Bahasa Arab merupakan alat untuk memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam alquran, al-Hadits, dan kitab-kitab Islam klasik. Alat harus dilengkapi terlebih dahulu sebelum mencapai sasaran dalam upaya pencapaian tujuan. Jika ilmu itu telah dikuasai santri, maka akan lebih mudah untuk menerima suatu pembelajaran tersebut.⁷¹

Sampai saat ini keberadaan pesantren masih terus dilestarikan, karena perannya sangat besar dalam memajukan bangsa dengan mencetak lulusan pesantren yang berkualitas baik dalam keilmuan maupun akhlak yang mulia. Setiap muslim tentu ingin mengetahui dan mendalami ajaran-ajaran agamanya yang begitu luas. Cara untuk mengetahui dan mendalami ajaran agama Islam yaitu dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits

⁷⁰ M. Sularno dkk, *Pendidikan Ke NU-an dan Ahlussunnah wal Jama'ah*, cet I, (Yogyakarta: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama'), hal. 22

⁷¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, hal. 142

Nabi Muhammad SAW. Selain Al-Qur'an dan Hadits, terdapat kitab-kitab atau buku-buku yang ditulis oleh para ulama' sejak masa awal perkembangan Islam yang merupakan *khazanah* ajaran dan ilmu tentang Islam yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab (*kitab kuning* atau klasik). Agar kitab-kitab tersebut dapat dipahami, maka harus diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.⁷²

Budaya menghafal sudah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat Arab saat itu terkenal dengan hafalan yang kuat. Sedikit diantara mereka yang bisa membaca dan menulis. Seperti diceritakan Ibnu Hanbal yang menghafalkan satu juta hadits, juga Al-Bukhori menghafalkan lima belas ribu hadits, padahal saat itu beliau masih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan sangat penting bagi perkembangan pendidikan.⁷³ Di pondok pesantren, para santri harus menghafalkan setiap materi yang diperolehnya sesuai dengan tingkatan materi. Diantaranya, santri harus menghafalkan *bait-bait nadhom* yang berbentuk syair dari materi pengajian ilmu *nahwu* yang sedang dikaji. Hal ini dilakukan agar para santri dapat menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradat*), kalimat-kalimat, kaidah-kaidah, agar santri

⁷² Ah. Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf 2*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 12

⁷³ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 213

mampu mengingat pelajaran serta melatih daya kondisi, ingatan dan fantasinya.⁷⁴

Para santri juga menghafalkan kitab Nahwu Alfiyah Ibnu Malik, Kitab tersebut adalah kitab Mandzumah atau kitab bait nadhom yang berjumlah seribu bait. Berirama bahar rojaz, membahas tentang kaidah-kaidah ilmu nahwu dan ilmu shorof. Pengarang kitab tersebut adalah seorang pakar bahasa Arab, Imam yang alim yang sangat luas ilmunya. Adapun kitab Alfiyah ini adalah kitab ringkasan berbentuk nadhom, namun mencakup semua pembahasan masalah ilmu nahwu dengan detail. Kitab Alfiyah ini sebenarnya cukup memberikan kemudahan bagi santri untuk menguasainya.⁷⁵

Dalam literatur pesantren di Indonesia, Ilmu Nahwu sudah tidak asing lagi di telinga para santri. Pondok pesantren menjadikan Ilmu nahwu sebagai pelajaran kitab wajib dan tolak ukur sejauh mana kepandaian seorang santri dalam ilmu arab, sehingga dapat disimpulkan bahwa santri penghafal nadhom adalah seseorang yang sedang berusaha mempelajari kitab-kitab islam dalam bahasa arab melalui menghafalkan nadhom. Yang mana dengan bimbingan seorang guru atau kyai baik menetap di

⁷⁴ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet II, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 209

⁷⁵ Fmajid, *Alfiyah Ibnu Malik*, diakses dari <http://Fmajid.blogspot.Nahwu-Shorof.com>, pada tanggal 19 September 2021 pukul 23.12

dalam pondok pesantren maupun pulang pergi dari rumah ke pondok pesantren.

D. Tujuan Pengajaran Ilmu Nahwu

Boleh disepakati bahwa pelajaran ilmu nahwu ini adalah bukan sasaran yang menjadi tujuan pembelajaran, tapi ilmu nahwu adalah salah satu sarana untuk membantu kita berbicara dan menulis dengan benar serta meluruskan dan menjaga lidah kita dari kesalahan, juga membantu dalam memaparkan ajaran dengan cermat, mahir dan lancar. Beberapa tujuan mengajarkan ilmu nahwu adalah:

1. Menjaga dan menghindarkan lisan serta tulisan dari kesalahan berbahasa, disamping menciptakan kebiasaan berbahasa yang fasih. Itulah sebabnya, ulama Arab dan Islam zaman dahulu berupaya untuk merumuskan ilmu nahwu di samping untuk menjaga bahasa al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw.
2. Membiasakan para pelajar bahasa Arab untuk selalu melakukan pengamatan, berpikir logis dan teratur serta kegunaan lain yang dapat membantu mereka untuk melakukan pengkajian terhadap tata bahasa Arab secara kritis.
3. Membantu para pelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehingga mempercepat pemahaman terhadap maksud pembicaraan dalam bahasa Arab.

4. Mengasah otak, mencerahkan perasaan serta mengembangkan khazanah kebahasaan para pelajar.
5. Memberikan kemampuan pada pelajar untuk menggunakan kaidah bahasa Arab dalam berbagai suasana kebahasaan. Oleh karena itu, hasil yang sangat diharapkan dari pengajaran ilmu nahwu adalah kecakapan para pelajar dalam menerapkan kaidah tersebut dalam gaya-gaya ekspresi bahasa Arab yang digunakan oleh para pelajar bahasa Arab dalam kehidupannya, disamping bermanfaat untuk memahami bahasa klasik yang diwarisi oleh para ulama dari zaman dahulu.
6. Dapat memberikan kontrol yang cermat kepada pelajar saat mengarang sebuah karangan⁷⁶

Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah, tujuan pengajaran ilmu nahwu adalah:

1. Membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan.
2. Mengembangkan pendidikan intelektual yang membawa mereka berpikir logis dan dapat membedakan antara struktur (*tarakib*), ungkapan-ungkapan (*'ibarat*), kata dan kalimat.
3. Membiasakan para santri cermat dalam mengamati contoh-contoh melakukan perbandingan, analogi dan penyimpulan

⁷⁶ Ahmad Sehri bin Punawa, *Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab*, Jurnal Hunafa, Vol.7, No.1, April, hal. 50-51

(*kaidah*) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*dzaug lughowi*), karena kajian nahwu didasarkan atas analisis *lafadz*h, ungkapan, gaya bahasa dan dapat membedakan antara kalimat yang salah dan yang benar.

4. Melatih santri agar mampu menirukan gaya bahasa (*uslub*), ungkapan dan performa kebahasaan (*al-ada' al-lughawi*) secara benar, serta mampu menilai performa lisan maupun tulisan yang salah menurut kaidah yang baik dan benar.
5. Membantu santri agar benar dalam membaca, berbicara dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar.⁷⁷

Untuk mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar, maka harus melatih dan mempraktikkan dalam keterampilan berbahasa, baik *kalam*, *qira'ah*, maupun *kitabah*. Tidak mungkin seseorang mampu menguasainya hanya dengan menghafalkan rumus dan kaidahnya di luar kepala saja. Hal ini seperti yang dikatakan Ibnu Khaldun bahwa penguasaan ilmu nahwu hanya bisa diperoleh dengan berlatih bahasa Arab, mengulang-ulang mendengarnya, serta memahami strukturnya. Bukan diperoleh dengan mengetahui kaidah-kaidah yang telah disusun dan disimpulkan oleh para ulama'. Karena kaidah-kaidah

⁷⁷ Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Muhammad Al-Sayyid Manna', *Tadris Al-Arabiyyah fii Al-Ta'lim Al-'Am Nazhariyyah wa Tajarib*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000), Cet I, hal54-55

ini hanya bisa memberi manfaat ketika digunakan dengan bahasa Arab praktis.⁷⁸

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Maghfirah dengan judul *“Peningkatan kemampuan hafalan Al- Qur’an dalam pembelajaran Tahfidzul Qur’an di SD Islam dan Tahfidz Baitul Qur’an Mangunsari Kedungwaru Tulungagung Tahun 2016”*. Hasil penelitian tersebut adalah peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur’an menggunakan beberapa strategi: yaitu strategi pengulangan ganda, tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya, menggunakan satu jenis mushaf, memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalnya, memperhatikan ayat-ayat yang serupa, disetorkan pada seorang pengampu. Strategi tersebut juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan Al-Qur’an. Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur’an maka tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur’an

⁷⁸ Arif Rahman Hakim, *Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada Abad 20*, Jurnal al-Maqoyis, Vol.1, No.1, 2013, hal. 6-7

tercapai.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Ina Maghfiroh ini mengacu pada bagaimana strategi sorogan dalam pembelajaran tahfidzul qur'an.

2. Skripsi yang berjudul *Upaya Kiai dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an desa Sumberingin KidulKecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun 2015/2016*, oleh Tanwirul Fuadi IAIN Tulungagung. Hasil dari penelitian tersebut adalah menggunakan beberapa tips yaitu, menyisihkan waktu membaca Al-Qur'an untuk dihafal 4 ayat tiap hari tanpa meninggalkan kebiasaan membaca Al-Qur'an hingga khatam tiap minggu, agar pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diwujudkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari hendaklah ayat-ayat yang sudah dihafal direnungkan dan dihayati secara mendalam dengan mendalami makna kandungannya melalui buku-buku tafsir, mengulangi ayat-ayat tersebut dengan membacanya pada waktu shalat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Tanwirul Fuadi ini mengacu pada bagaimana upaya kiai dalam mneingkatkan hafalan al-Qur'an

3. Skripsi atas nama Faiz Musyahadatul Karomah, IAIN Tulungagung Tahun 2018. Dengan judul *Implementasi Metode*

Usmani dalam Mengajarkan Hafalan Al-Qur'an di SD ALAM Mutiara Umat Tulungagung, hasil penelitian tersebut bahwasannya ada beberapa proses menghafal yaitu, *encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan) merupakan suatu proses memasukkan data informasi ke dalam ingatan, *Storage* (penyimpanan) merupakan penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori terletak di dalam memori panjang, *Retrieval* (Pengungkapan Kembali), merupakan pengungkapan kembali informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan, maka orang menyebutnya lupa.

Perbedaan peneliti yang dilakukan oleh Faiz Musyahadatul mengacu pada bagaimana Implementasi dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an.

4. Penelitian Moh. Misbahul Huda dengan judul *Upaya Guru Al-Quran Al-Hadits dalam meningkatkan Menghafal Siswa di MTsN Ngantru Tulungagung Tahun 2017*. Hasil penelitian tersebut ada beberapa faktor pendukung untuk menghafal Al-qur'an diantaranya, persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seseorang menghafal Al-Qur'an, Faktor kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an, Faktor Psikologis, sebab

jika secara psikologis terganggu maka akan sangat menghambat proses menghafal, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an.

Perbedaan peneliti yang dilakukan oleh Moh.Misbahul Huda mengacu pada bagaimana upaya dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an

5. Skripsi yang berjudul *Efektifitas Pengajian Kitab Tafsir Al-Ibriz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SMP Tahfidz Al-Kautsar Durenan Trenggalek Tahun 2018/2019*, Oleh Binti Masruroh IAIN Tulungagung. Hasil penelitian tersebut ada beberapa metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an yaitu, metode Fahmul Mahfudz (Memahami makna setiap ayat), Metode Tikrarul Mahfudz (mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal), Metode Kitabul Mahfudz (Menulis ayat-ayat yang dihafal di kertas), metode Isti'amul Mahfudz (mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal).

Perbedaan peneliti yang dilakukan oleh Binti Masruroh mengacu pada bagaimana implikasi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an

Tabel 2.1 Analisis Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SD Islam dan Tahfidz Baitul Qur'an Mangunsari Kedungwaru Tulungagung	Hasil penelitian tersebut adalah peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an menggunakan beberapa strategi: yaitu strategi pengulangan ganda, tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya, menggunakan satu jenis mushaf, memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalnya, memperhatikan ayat-ayat yang serupa, disetorkan pada seorang	Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menggunakan peningkatan hafalan	Perbedaannya penelitian yang dilakukan Ina Maghfiroh mengacu pada bagaimana strategi sorogan dalam pembelajaran tahfidzul qur'an.

		pengampu.		
2	Upaya Kiai dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an desa Sumberingin KidulKecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung	Hasil dari penelitian tersebut adalah menggunakan beberapa tips yaitu, menyisihkan waktu membaca Al-Qur'an untuk dihafal 4 ayat tiap hari tanpa meninggalkan kebiasaan membaca Al-Qur'an hingga khatam tiap minggu, agar pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diwujudkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari hendaklah ayat-ayat yang sudah dihafal direnungkan dan dihayati secara mendalam dengan mendalami makna kandungannya melalui buku-buku tafsir, mengulangi ayat-ayat tersebut dengan membacanya pada waktu shalat	Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menggunakan peningkatan hafalan	Perbedaannya penelitian yang dilakukan Tanwirul Fuadi mengacu pada bagaimana upaya kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an

3	Implementasi Metode Usmani dalam Mengajarkan Hafalan Al-Qur'an di SD ALAM Mutiara Umat Tulungagung	Hasil penelitian tersebut bahwasannya ada beberapa proses menghafal yaitu, <i>encoding</i> (memasukkan informasi ke dalam ingatan) merupakan suatu proses memasukkan data informasi ke dalam ingatan, <i>Storage</i> (penyimpanan) merupakan penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori terletak di dalam memori panjang, <i>Retrieval</i> (Pengungkapan Kembali), merupakan pengungkapan kembali informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan, maka orang menyebutnya lupa	Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menggunakan peningkatan hafalan	Perbedaannya penelitian yang dilakukan Faiz Musyahadatul mengacu pada bagaimana Implementasi dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an
4	Upaya Guru Al-Quran Al-Hadits	Hasil penelitian tersebut ada	Persamaan dari penelitian ini	Perbedaannya penelitian yang

	dalam meningkatkan Menghafal Siswa di MTsN Ngantru Tulungagung	beberapa faktor pendukung untuk menghafal Al-qur'an diantaranya, persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seseorang meghafal Al-Qur'an, Faktor kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an, Faktor Psikologis, sebab jika secara psikologis terganggu maka akan sangat menghambat proses menghafal, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an	yakni sama-sama menggunakan peningkatan hafalan	dilakukan Moh.Misbahul Huda mengacu pada bagaimana upaya dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an
5	Efektifitas Pengajian Kitab Tafsir Al-Ibriz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SMP	Hasil penelitian tersebut ada beberapa metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an yaitu, metode Fahmul	Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menggunakan peningkatan hafalan	Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Binti Masruroh mengacu pada bagaimana implikasi dalam

	Tahfidz Al-Kautsar Durenan Trenggalek	Mahfudz (Memahami makna setiap ayat), Metode Tikrarul Mahfudz (mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal), Metode Kitabul Mahfudz (Menulis ayat-ayat yang dihafal di kertas), metode Isti'amul Mahfudz (mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal)		meningkatkan hafalan Al-Qur'an
--	---	--	--	--------------------------------

Dari deskripsi masing-masing penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dari beberapa judul yang telah peneliti paparkan tidak ada yang sama dengan judul yang peneliti ambil. Tetapi antara kelima judul di atas dengan judul skripsi peneliti saling berkaitan dan memiliki persamaan juga perbedaan.

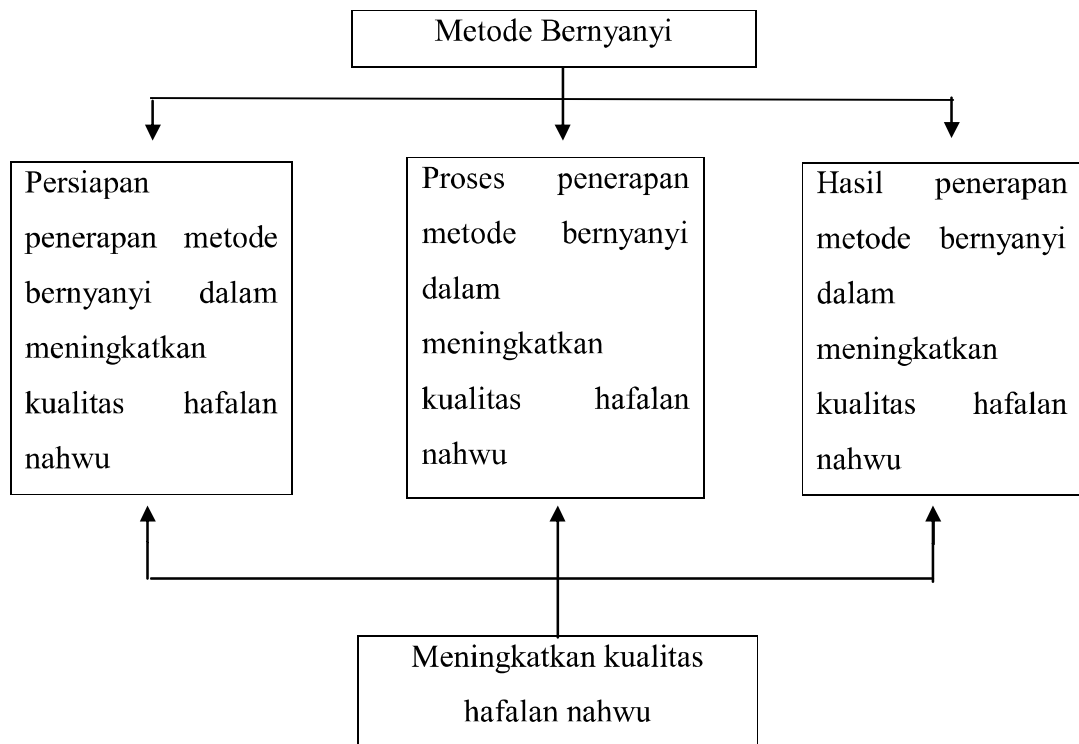
F. Kerangka Teoretis

Kerangka berpikir pada umumnya hanya diperuntukkan pada jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan pada penelitian kualitatif kerangka berpikirnya terletak pada kasus alami yang dilihat atau diamati secara langsung oleh penulis, tidak dibatasi oleh teori, variabel ataupun hipotesis. Kerangka berpikir adalah narasi atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah

diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian secara keseluruhan sangat menentukan kejelasan dan validitas. Melalui uraian dalam kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variabel-variabel apa saja yang diteliti dan teori-teori apa saja. Uraian dalam kerangka berpikir harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul variabel-variabel atau teori-teori yang tercantum di dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah semakin jelas asal-usulnya.⁷⁹

Berdasarkan paparan di atas, penulis menggambarkan skema yang digunakan dalam menggali data di lapangan. Paradigma penelitian ini dapat digambarkan. Dengan demikian, diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa metode bernyanyi meliputi persiapan penerapan metode bernyanyi, proses penerapan metode bernyanyi, dan hasil penerapan metode bernyanyi. ketiganya dilakukan secara profesional sehingga mencapai hasil yang efektif dan efisien. Metode bernyanyi ini dijadikan sebagai langkah dalam meningkatkan kualitas hafalan nahwu santri.

⁷⁹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & mixed methode*, (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), hal.126



Bagan 2.1 Kerangka Teoretis